

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA WAYANG BEBER KREASI TERHADAP KEMAMPUAN BER CERITA SISWA

Misbah Arwani⁽¹⁾, Rifa Suci Wulandari⁽²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

STKIP PGRI Ponorogo Jl. Ukel No. 39 Ponorogo

E-mail: misbaharwani@gmail.com⁽¹⁾, rifawulan1981@gmail.com⁽²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media wayang beber kreasi terhadap kemampuan bercerita siswa kelompok B PAUD Merak Ponorogo tahun 2020. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen bentuk *Quasi Experimental Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Untuk menguji hipotesis penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah *uji-t*. Sebelum *uji-t* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji analisis data yang dilakukan dengan bantuan SPSS 18 menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil dari pengujian data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media wayang beber kreasi efektif terhadap kemampuan bercerita anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru disarankan untuk dapat memanfaatkan media wayang beber kreasi ini sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Kata Kunci : *wayang beber kreasi, bercerita, bahasa.*

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effectiveness use of wayang beber creation media on group B students' storytelling ability at PAUD Merak Ponorogo in 2020. The research design used was experimental research in the form of Quasi Experimental Design. The data collection techniques used in this study were observation and documentation. The research instruments used were observation and documentation guidelines. To test the research hypothesis, the data analysis technique used was t-test. Before the t-test is carried out, the

prerequisite tests were the normality and homogeneity tests. Based on the data analysis test carried out with the help of SPSS 18, the significance value (2-tailed) was $0.001 < 0.05$, then H_0 was rejected and H_a was accepted. The results of testing these data indicated that the use of wayang beber creation media was effective for students' storytelling ability. In related to the research result, teachers are suggested to use wayang beber creation media as one of effective learning tools to increase students' storytelling ability.

Keywords: *wayang beber creation, storytelling, language.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak hanya sekedar diartikan sebagai suatu proses transfer ilmu pengetahuan saja. Menurut Lengeveld bahwa pendidikan adalah upaya seorang manusia dewasa melakukan proses membimbing kepada seseorang yang belum dewasa untuk mencapai sebuah kedewasaan (Fadlillah, 2014). Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah pendidikan anak usia dini. Pada usia 0 sampai 8 tahun perkembangan kecerdasan anak mencapai 80% dan mencapai 100% pada usia 8 sampai 18 tahun sehingga perlunya dilakukan stimulus yang tepat (Maryatun, 2016). Kegiatan pembelajaran merupakan hal penting yang ada dalam pendidikan anak usia dini. Sanjaya (2008) mengemukakan pembelajaran merupakan dua aktivitas yang digabung menjadi satu antara belajar dan mengajar. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa digunakan anak sebagai sarana komunikasi, penyampaian pesan, perasaan, keinginan kepada orangtua atau orang yang ada disekitarnya. keterampilan bahasa yang terdapat dalam perkembangan bahasa anak meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan terhadap segala sesuatu dan bisa diartikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain yang mana bisa berupa lisan, tulisan, isyarat, simbol, lambang, gambar, atau lukisan (Fadlillah, 2014). Salah satu Indikator pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini adalah kemampuan bercerita. Bercerita merupakan bagian pelajaran bahasa Indonesia yang di dalamnya anak dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi, bahasa, dan mengidentifikasi kata-kata (Fadlillah, 2014).

Penggunaan media pembelajaran merupakan alternatif yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan siswa. Menurut *National Education Association* (Sabri, 2008) menjelaskan media adalah benda yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, dibaca disertai instrumennya yang digunakan secara baik dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi

efektivitas program. Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat berupa alat bertujuan untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang bisa berbentuk visual, audio, dan audio visual sehingga merangsang perhatian, minat, fikiran, dan perasaan pembelajar dan mampu ditangkap dan diterima peserta didik atau pembelajar secara maksimal (Sumiharsono, 2018). Salah satu media yang dapat digunakan dalam menyampaikan pembelajaran oleh pendidik anak usia dini adalah wayang. Salah satu dari banyaknya jenis wayang di Indonesia adalah wayang beber. Jenis wayang ini memiliki karakteristik tersendiri, yakni bukan berupa wayang yang memiliki bentuk anatomi manusia namun wayang ini berupa lembaran media datar yang di dalamnya terdapat sebuah cerita dengan gambar-gambar wayang (Indira, 2018). Selain menstimulus aspek-aspek perkembangan anak penggunaan wayang beber juga mampu melestarikan kebudayaan lokal (Ibda, 2019).

Prastowo (2019) menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan. Wanabuliandari (2016), berpendapat bahwa penanaman nilai budaya perlu ditanamkan sejak dini, supaya anak lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Susanto (Guslinda, 2018) menyatakan bahwa pengenalan budaya pada anak usia dini dapat dilakukan dengan menggunakan media-media pembelajaran yang bernuansa kepada budaya setempat atau daerah. Salah satu seni budaya daerah yang dapat digunakan dalam media pembelajaran PAUD adalah wayang. Wayang menurut Brandon (Rohidi, 2014) adalah sebuah pertunjukan boneka dalam berbagai bentuk dan jenisnya yang tersebar di Indonesia berbentuk dua dimensi atau pun tiga dimensi, dipertunjukkan dengan ataupun tanpa layar. Salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia adalah wayang beber. Dinamakan wayang beber dikarenakan dalam pertunjukannya berupa lembaran-lembaran atau beberan yang dibentangkan. Di dalamnya terdapat gambaran-gambaran atau lukisan tokoh yang membentuk sebuah cerita. Dari uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media wayang beber kreasi Terhadap kemampuan bercerita bagi siswa kelompok B PAUD Merak Ponorogo.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen bentuk *Quasi Experimental Design* jenis *Pretest-Posttest Only Control Group Design*. Pada penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Payadnya, 2018:9-10). Pada pelaksanaannya dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yakni *pre-test* (pengukuran awal) dan *post-test* (pengukuran akhir). Namun

yang membedakan adalah diberlakukannya *treatment* (perlakuan) pada kelompok eksperimen dan tidak pada kelompok kontrol. Perlakuan ini diberikan untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah *treatment* dilakukan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B PAUD Merak Ponorogo tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 20 anak. Dikarenakan jumlah populasi hanya berjumlah 20 anak, maka tidak menggunakan sampel. kelompok eksperimen berjumlah 8 anak dan kelompok kontrol berjumlah 12 anak. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi. Pedoman observasi merupakan sebuah alat yang digunakan peneliti pada saat proses mengamati kejadian-kejadian dalam penelitian. Pedoman observasi digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan bercerita anak kelompok B PAUD Merak Ponorogo. Aspek kemampuan bercerita dalam penelitian ini berdasarkan indikator penilaian berbicara yang dikembangkan oleh Jakobvits dan Gordon yang meliputi: (1) keakuratan informasi, (2) hubungan antar informasi, (3) ketepatan struktur, (4) ketepatan kosakata, (5) kelancaran, (6) kewajaran urutan wacana, (7) gaya pengucapan. Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian berbicara Jakobvits dan Gordon kemudian dimodifikasi sehingga sesuai untuk menilai kemampuan bercerita anak usia dini khususnya pada siswa B PAUD Merak kecamatan Ponorogo. Adapun aspek penelitian yang dinilai dalam penelitian ini meliputi: (1) penguasaan cerita, (2) pelafalan, (3) kelancaran, (4) volume suara, (5) ekspresi. Kemampuan yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan bercerita yang merupakan sikap seseorang dalam fenomena sosial sehingga dalam pengukurannya menggunakan skala Likert. Data yang sudah dikumpulkan melalui observasi kemudian dilakukan pengujian menggunakan rumus *t-test* atau uji beda dengan bantuan SPSS 18. Terdapat beberapa persyaratan sebelum *t-test* dapat dilaksanakan, yakni dengan melakukan uji normalitas dan uji homogenitas data.

HASIL

Pada penelitian ini, pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok eksperimen dan kontrol, yakni *pretest* sebelum dilakukan perlakuan dan *posttest* setelah dilakukan perlakuan. Setelah pembelajaran pada kedua kelompok dan dilakukan *pretest* serta *posttest* maka dilaksanakan pengukuran data. Data kemudian dianalisis menggunakan bantuan SPSS 18 sehingga menghasilkan rekapitulasi data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Deskripsi Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-Test</i> Eksperimen	8	53	59	56,13	1,959

<i>Post-Test</i> Eksperimen	8	65	71	68,38	1,923
<i>Pre-Test</i> Kontrol	12	50	63	58,58	3,502
<i>Post-Test</i> Kontrol	12	53	68	62,08	3,988
<i>Valid N (listwise)</i>	8				

Sebelum dilakukan *t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat tersebut adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas untuk mengetahui bahwa data pada penelitian masing-masing kelompok berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda. Hasil uji normalitas data kemampuan bercerita anak adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tests of normality pretest kelompok eksperimen

Kelas	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig.</i>	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig.</i>
Hasil Belajar <i>Pre-test</i> Eksperimen	0,284	8	0,057	0,906	8	0,324

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis dalam uji normalitas *pretest* kelompok eksperimen adalah:

H₀: Data kemampuan bercerita *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

H_a: Data kemampuan bercerita *pretest* kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* > 0,05 maka H₀ diterima dan menolak H_a.
- 2) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* < 0,05 maka H₀ ditolak dan menerima H_a.

Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas *pretest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,324 > 0,05. Keputusan yang diambil adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 3. Tests of normality posttest kelompok eksperimen

Kelas	<i>Tests of Normality</i>					
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig.</i>	<i>statistic</i>	<i>df</i>	<i>sig.</i>
Hasil Belajar <i>Post-test</i> Eksperimen	0,252	8	0,142	0,939	8	0,603

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis dalam uji normalitas *posttest* kelompok eksperimen adalah:

H₀: Data kemampuan bercerita *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.
 H_a: Data kemampuan bercerita *posttest* kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal.
 Kriteria pengambilan keputusan :
 1) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* > 0,05 maka H₀ diterima dan menolak H_a.
 2) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* < 0,05 maka H₀ ditolak dan menerima H_a.

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,603 > 0,05. Keputusan yang diambil adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 4. Tests of normality pretest kelompok kontrol

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	statistic	df	sig.	statistic	df	sig.
Hasil Belajar <i>Pre-test</i> Kontrol	0,159	12	0,200*	0,898	12	0,149

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis dalam uji normalitas *pretest* kelompok kontrol adalah:
 H₀: Data kemampuan bercerita *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal.
 H_a: Data kemampuan bercerita *pretest* kelompok kontrol tidak berdistribusi normal.
 Kriteria pengambilan keputusan :
 1) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* > 0,05 maka H₀ diterima dan menolak H_a.
 2) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* < 0,05 maka H₀ ditolak dan menerima H_a.

Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas *pretest* kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,149 > 0,05. Keputusan yang diambil adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Tabel 5. Tests of Normality Posttest Kelompok Kontrol

Kelas	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	statistic	df	sig.	statistic	df	sig.
Hasil Belajar <i>Post-test</i> Kontrol	0,158	12	0,200*	0,951	12	0,647

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis dalam uji normalitas posttest kelompok kontrol adalah:

H₀ : Data kemampuan bercerita *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

H_a : Data kemampuan bercerita *posttest* kelompok kontrol tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* > 0,05 maka H₀ diterima dan menolak H_a.
- 2) Jika nilai Sig. *Shapiro-Wilk* < 0,05 maka H₀ ditolak dan menerima H_a.

Berdasarkan tabel 5 hasil uji normalitas *post-test* kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,647 > 0,05. Keputusan yang diambil adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Setelah seluruh data yang diperoleh berdistribusi normal, tahap selanjutnya dilakukan uji homogenitas data. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa data pada penelitian masing-masing kelompok berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda. Hasil uji homogenitas data kemampuan bercerita anak adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Homogenitas

	Test of Homogeneity of Variance			
	Levene Statistic	df1	df2	sig.
Hasil Belajar <i>Based on Mean</i>	2,074	1	18	0,167
<i>Based on Median</i>	2,313	1	18	0,146
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2,313	1	14,662	0,150
		1	18	0,166

Hipotesis dalam uji homogenitas ini adalah:

H₀ : Data kemampuan bercerita pada *pretest posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varian yang sama.

H_a: Data kemampuan bercerita pada *pretest posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varian yang tidak sama.

Kriteria pengambilan keputusannya:

- 1) Jika Sig. *Based On Mean* > 0,05 maka H₀ diterima dan menolak H_a.
- 2) Jika Sig. *Based On Mean* < 0,05 maka H₀ ditolak dan menerima H_a.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi pada *Based On Mean* sebesar 0,167 > 0,05. Keputusan yang diambil adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita pada *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varian yang sama. Setelah dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji homogenitas dan menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal dan berasal dari data yang homogen, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji-t sampel

independen. Hasil uji-t kemampuan bercerita anak menggunakan SPSS 18 adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Uji-T sampel independen

		<i>Independent Samples Test</i>								
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		<i>F</i>	<i>sig.</i>	<i>T</i>	<i>df</i>	<i>sig. (2-tailed)</i>	<i>mean difference</i>	<i>std. error difference</i>	<i>95% confidence interval of the difference</i>	
									<i>lower</i>	<i>upper</i>
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2,074	0,167	4,127	18	0,001	6,292	1,524	3,089	9,494
	Equal variances not assumed			4,706	16,799	0,000	6,292	1,337	3,469	9,115

Hipotesis dalam uji-t sampel independen adalah:

H₀: Penggunaan media wayang beber kreasi tidak efektif terhadap kemampuan bercerita anak.

H_a: Penggunaan media wayang beber kreasi efektif terhadap kemampuan bercerita anak.

Kriteria pengambilan keputusannya:

- 1) Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima.
- 2) Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Independent Samples Test pada penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Jawaban dari rumusan masalah penelitian didasarkan dari nilai signifikansi hasil *output* SPSS 18 yang mana dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan pada tabel 7 nilai signifikansi (2-tailed) kolom *Equal Variances Assumed* sebesar 0,001 < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya penggunaan media wayang beber kreasi efektif terhadap kemampuan bercerita anak.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan oleh peneliti berupa penggunaan media wayang beber kreasi dan tidak pada kelompok kontrol. Penggunaan media pembelajaran membantu menjadikan pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan lebih menyenangkan sehingga secara tidak langsung proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara maksimal (Fadlillah, 2014). Pada kelompok kontrol menggunakan media konvensional berupa buku bergambar. Penggunaan media konvensional berupa buku bergambar dalam merangsang kemampuan bercerita anak memang dapat dilakukan, namun kemampuan yang dimiliki oleh anak tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Isi cerita yang disampaikan oleh anak dibatasi sesuai dengan apa yang ada pada media buku bergambar sehingga

imajinasi anak serta kreativitas anak tidak dapat tersalurkan dan dikembangkan dengan baik. Hal tersebut menyebabkan aspek-aspek dalam kemampuan bercerita tidak dapat dimaksimalkan oleh anak.

Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dimulai dengan memberikan materi pembelajaran menggunakan media wayang beber kreasi. Materi yang digunakan sama dengan kelompok kontrol namun yang membedakan adalah penggunaan medianya saja. Setelah menyampaikan materi, peneliti melakukan tanya jawab dan bercakap-cakap dengan siswa kelompok eksperimen untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap informasi dari materi yang disampaikan dengan media wayang beber kreasi. Selain itu, siswa kelompok eksperimen juga diajak untuk menceritakan kembali materi yang terdapat dalam media wayang beber kreasi. Pada tahap ini anak terlihat cukup antusias dikarenakan media yang digunakan walaupun dalam bentuk gambar namun ada sisi yang berbeda dari media gambar lainnya. Penggunaan media pembelajaran yang efektif secara tidak langsung dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, pemahaman materi, dan terciptanya suasana pembelajaran yang menarik, aktif, efektif, dan efisien (Ibda, 2019).

Tahap selanjutnya adalah mengajak anak untuk membuat media gambar wayang beber kreasi sesuai dengan imajinasi anak namun masih dalam satu tema pembelajaran. Anak menuangkan imajinasinya pada kertas bebaran menggunakan pensil, spidol, dan krayon. Pada tahap ini kemampuan anak dalam menggambar diabaikan. Setelah media gambar wayang beber kreasi buatan anak selesai, anak diajak untuk menceritakan isi gambar wayang beber kreasi yang dibuatnya. Pada kelompok eksperimen yang menggunakan media wayang beber kreasi ini siswa cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan dengan isi cerita. Gambaran anak dalam wayang beber kreasi yang dibuatnya membantu dalam memperlancar anak dalam menyampaikan isi cerita. Selain itu pelafalan, volume dan ekspresi anak ketika bercerita dapat dilakukan. Menurut Ilham (2020) menyatakan bahwa berbicara dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Kemampuan ini dapat distimulasi melalui kegiatan bercerita.

Dari hasil penelitian diatas, pengukuran dilakukan dua kali pada kelompok eksperimen dan kontrol, yakni *pretest* sebelum dilakukan perlakuan dan *posttest* setelah dilakukan perlakuan. Tahap awal dalam pelaksanaan penelitian eksperimen terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah melakukan *pretest*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bercerita anak sebelum diberikan perlakuan berupa media wayang beber kreasi. Berdasarkan tabel 1 yang merupakan hasil penghitungan SPSS 18 menunjukkan hasil *pretest* kelompok eksperimen

memiliki nilai rata-rata 56,13 dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 58,58. Hasil tersebut menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang tidak jauh berbeda. Tahap selanjutnya setelah mengetahui kemampuan awal siswa adalah diberikan perlakuan berupa penggunaan media wayang beber kreasi terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan media buku bergambar yang biasa dipakai di sekolah. Kemudian dilakukan *posttest* baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil *posttest* kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 68,38 yang mengalami kenaikan 12,25 dari hasil *pretest*. Sedangkan pada kelompok kontrol memiliki hasil *posttest* dengan nilai rata-rata 62,08 yang mengalami kenaikan 3,5 dari hasil *pretest*. Dari data tersebut dapat diketahui nilai rata-rata kelompok eksperimen mengalami kenaikan lebih besar dari pada kelompok kontrol.

Sebelum dilakukan *t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data. Uji prasyarat tersebut adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas untuk mengetahui bahwa data pada penelitian masing-masing kelompok berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan tabel 2 hasil uji normalitas *pretest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,324 > 0,05$. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *pretest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas *posttest* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,603 > 0,05$. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *posttest* kelompok eksperimen berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4 hasil uji normalitas *pretest* kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,149 > 0,05$. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *pretest* kelompok kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 5 hasil uji normalitas *posttest* kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,647 > 0,05$. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita *posttest* kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah seluruh data yang diperoleh berdistribusi normal, tahap selanjutnya dilakukan uji homogenitas data. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa data pada penelitian masing-masing kelompok berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda. Berdasarkan tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi pada *Based On Mean* sebesar $0,167 > 0,05$. Keputusan yang diambil adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, data kemampuan bercerita pada *pretest posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki varian yang sama. Setelah dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan uji

homogenitas dan menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal dan berasal dari data yang homogen, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji-t sampel independen. *Independent Samples Test* pada penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Jawaban dari rumusan masalah penelitian didasarkan dari nilai signifikansi hasil *output* SPSS 18 yang mana dalam penelitian ini menggunakan nilai signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan pada tabel 7 nilai signifikansi (*2-tailed*) kolom *Equal Variances Assumed* sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya penggunaan media wayang beber kreasi efektif terhadap kemampuan bercerita anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji analisis data menunjukkan bahwa penggunaan media wayang beber kreasi efektif terhadap kemampuan bercerita siswa kelompok B PAUD Merak Ponorogo. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil *output* data SPSS 18 yang menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) kolom *Equal Variances Assumed* $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa penggunaan media wayang beber kreasi efektif dalam kemampuan bercerita siswa kelompok B PAUD Merak Ponorogo. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 68,38 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol yakni sebesar 62,08.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru disarankan untuk dapat memanfaatkan media wayang beber kreasi ini sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadlillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guslinda dan Rita Kurnia. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Ibda, Hamidulloh. (2019). *Media Pembelajaran Berbasis Wayang*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Ilham, Muhammad. (2020). *Keterampilan Berbicara (Pengantar Keterampilan Berbahasa)*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Maryatun, Ika Budi. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5 (1) 747.

Misbah Arwani⁽¹⁾, Rifa Suci Wulandari⁽²⁾. Efektivitas Penggunaan Media Wayang Beber Kreasi Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa
Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.14 (1): 49-60

- Payadnya, I Putu Ade Andre dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika. (2018). *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Ststistik Dengan Spss*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prastowo, Andi. (2019). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Jurnal Seni*. 8 (1) 4.
- Sabri, Ahmad. (2008). *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sumiharsono, Rudy dan Hisbiyatul Hasanah. (2018). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Jember: Pustaka Abadi.
- Wanabuliandari, Savitri. (2016). *Pengenalan Budaya Lokal Kota Kudus Melalui Pembelajaran Etnomatematika Pada Anak Usia Dini*. Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling di Kudus, Universitas Kuria Kudus, Kudus, Agustus 2016.